

PERANAN TUTUR GAYO SEBAGAI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA

Subhan AB¹, Selamat Riadi², Viana Safrida Harahap³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Aceh.

²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

subhanab76@gmail.com, selamatriadi.kom@gmail.com, vianasafriada@gmail.com

ABSTRAK

Peranan *tutur Gayo* dalam keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, merupakan suatu gambaran proses komunikasi yang berlangsung di keluarga dalam bentuk panggilan kepada sanak pamili atau saudara, juga terjadi pada interaksi sosial di masyarakat umum secara *efektif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pentingnya komunikasi *efektif* dalam keluarga melalui *tutur Gayo*, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kendala-kendala penyebab *tutur* tidak digunakan dalam keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Masalah dalam studi ini adalah bagaimana peranan *tutur* sebagai komunikasi *efektif* dalam keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, dan kendala-kendala penyebab kurangnya digunakan *tutur* dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe *deskriptif*. Dengan metode ini maka penelitian ini diperoleh data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tutur gayo* sangat berperan sebagai komunikasi yang *efektif* dalam keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh tengah, namun dalam pelaksanaannya masih ada keluarga atau masyarakat yang tidak menggunakannya dalam keluarga, dan penerapannya masih kurang baik. Disisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala-kendala yang dihadapi keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Adapun penyebab kendala yang dialami masyarakat ialah timbul dari dalam keluarga (faktor internal), dan ada pula kendala yang timbul dari pengaruh luar (faktor eksternal).

Kata Kunci : Tutur Gayo, Komunikasi, Keluarga.

Abstract

The role of Gayo speech in the family in Bebesen District, Central Aceh Regency, is a description of the communication process that takes place in the family in the form of calls to relatives or relatives, also occurs in effective social interaction in the general public. This study aims to identify and describe the importance of effective communication in the family through Gayo speech, as well as identify and describe the obstacles that cause speech not to be used in families in Bebesen District, Central Aceh Regency. The formulation of the problem in this study is how the role of speech as effective communication in families in Bebesen District, Central Aceh Regency, and the obstacles that cause the lack of use of speech in the family. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type. With this method, this study obtained data through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that gayo speech plays a very important role in effective communication in families in Bebesen District, Central Aceh Regency, but in practice there are still families or communities who do not use it in the family, and its application is still not good. On the other hand, this study also shows the obstacles faced by families in Bebesen District, Central Aceh Regency. The causes of the obstacles experienced by the community arise from within the family (internal factors), and there are also obstacles that arise from outside influences (external factors).

Keywords : Gayo Talk, Communication, Family.

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya dalam keluarga dan bermasyarakat perlu adanya komunikasi yang baik agar terjalinnya suatu hubungan yang baik dan harmonis. Dan kesemuanya itu berawal dari kebiasaan-kebiasaan rutinitas sehingga menjadi budaya dalam masyarakat tersebut, seperti di Kabupaten Aceh Tengah yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo dan memiliki budaya tersendiri seperti di daerah-daerah lainnya, dewasa ini banyak sudah budaya-budaya yang luntur terbawa arus zaman.

Sebuah hubungan yang harmonis dalam keluarga membutuhkan peranan komunikasi yang efektif sehingga sangat perlu kiranya dalam sebuah keluarga itu ada suatu susunan ataupun struktur panggilan terhadap sanak pamili, seperti di suku Gayo terkenal dengan sebutan *tutur*, yaitu panggilan yang khas pada penyebutan nama ganti dalam keluarga agar terdengar sopan, saling menghargai dan menghormati, atau sistem panggilan berdasarkan struktur hubungan kerabat. Apabila hal ini tidak di lestarikan maka lambat laun tutur kata maupun bahasa yang di gunakan oleh orang Gayo adalah bahasa modrenisasi, yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa timur khususnya Indonesia yang terkenal dengan keramah tamahan dan sopan santun dalam berbahasa.

Bahasa daerah juga memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dengan kedudukan dan fungsi dalam konteks bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa daerah digunakan dua sudut pandang yaitu bahasa daerah sebagai komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok *etnik* yang sama. Dalam bahasa Gayo ada beberapa ucapan petuah atau amanah leluhur yang berkaitan dengan *tutur*, dalam bahasa Gayo disebut dengan *manat*, dan ucapan ini terdengar begitu sopan dan halus, diantaranya :

Perange jeroh budi pekerti, sumang orom kemali enti ibueten. Ike becerak gelah lagu santan mulimak ibibiramu, lagu tikel berbunge idelahmu.

(peliharalah perangai serta budi pekertimu yang luhur, segala larangan dan pantangan jangan dilakukan. Jika engkau berucap keluarkanlah kalimat yang sopan dan santun, seperti manisnya madu, lemaknya santan di bibirmu)

Kin dengan orom peserinenmu sara kampung sara blah bersiperalan, bersijegen, bersibereten, setie murip gemasih papa. Enti wan terbong murip kelah, wan jumpun murip pulo, wan cing murip kilo, oya pantangni si tetuen te.

(Untuk saudara dan sahabatmu satu kampung, satu keturunan agar kiranya saling menjaga dan saling membantu satu sama lain, hormat dan segan itu adalah ciri khas kita, dalam hidup dan mati didasari pada rasa kasih sayang. Hindarilah menanggung di air keruh menggantung dalam lipatan, dan itu adalah pantangan orang-orang tua kita)

Tuturpe besilo ni turah kite tetahi, tutur singe mucap ku atu mulabang ku papan pusaka tenaringni awan, kami sawahen besilo ni ku Aman Mayak urum Inen Mayak. Ike Allah SWT kase munosah rejeki ku ko roanmu, lahir buah ate si jantung rasa. Ku ko kase tuture ber-ama. Ku inee kase pentalunne ber-ine. Insy Allah buge ara paedah urum manpaate sana si sawa ni.

(Sejak saat ini kekerabatan mari kita perbaiki, kekerabatan itu telah tertanjap dipapan. bertulis di manikam peninggalan moyang. Saatnya telah tepat kami sampaikan kepada kedua mampelai. Jika Allah SWT menganugerahkan buah hati kepada *Aman Mayak* nanti anak ini memanggil *ama*. Sedangkan kepada *Inen Mayak* anak ini memanggil *ine*.

Dari amanah di atas maka dalam hal ini *tutur* atau kekerabatan sangatlah penting bagi masyarakat dan keluarga oleh karena itu perlu kiranya perhatian serius pada keadaan budaya *tutur* Gayo tersebut. Penutur bahasa Gayo Sebagian besar tinggal di Kabupaten Aceh Tengah, selebihnya di Kabupaten Bener Meriah, dan di Kabupaten Gayo Lues. Banyaknya penutur Gayo tidak menjamin bahasa ini dapat bertahan dari ancaman kepunahan karena untuk bertahan hidup bahasa ini harus kuat dan berada dalam kognisi penuturnya serta harus digunakan lebih intens dan mendalam dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya

Bukti pergeseran dan perubahan bahasa ini dapat dilihat dari aspek leksikon bahasa yang bersangkutan. Perubahan dan pergeseran jumlah leksikon suatu bahasa dapat terjadi karena pengurangan, penambahan, atau bahkan penghilangan. Fakta yang terjadi pada bahasa Gayo belakangan ini terungkap adanya kekhawatiran akan terkikisnya atau berkurangnya penggunaan bahasa Gayo oleh generasi muda, yang ditandai dengan semakin banyaknya leksikon Gayo yang sudah tidak digunakan lagi. Bahkan jika digunakan hanya untuk komunikasi di masyarakat dan tidak digunakan dalam bentuk tertulis. Salah satu budaya bahasa yang mulai luntur adalah budaya komunikasi di gayo yaitu *Tutur* yang berarti panggilan sopan kepada sanak keluarga (*family*). Istilah-istilah dan ungkapan dalam *tutur* ini sudah mulai diganti dengan bahasa-bahasa modren.

Fenomena yang terjadi saat ini, masyarakat suku Gayo sudah mulai malu dalam menggunakan *tutur* sebagai komunikasi sehari-hari, seperti yang kita ketahui bahwa identitas suatu suku itu di tandai dari sebuah bahasa, apabila bahasa khususnya *tutur* atau sebuah panggilan sopan dalam keluarga sudah di tinggalkan maka lambat laun budaya gayo atau bahasa gayo akan musnah (Pinan, 1998). Banyak sudah anak-anak tidak lagi sopan dalam berbahasa atau memanggil ayah ibu dan sanak pamili yang lainnya, itu semua di picu karena para orang tua tidak lagi mengajarkan anak-anak nya budaya gayo ,seperti panggilan kepada ayah didalam bahasa gayo adalah *ama* tapi telah diganti dengan sebutan papa, bapak dan sebagainya, begitu juga dengan ibu dalam bahasa gayo adalah *ine* tapi telah diganti dengan sebutan mama, mamak dan sebagainya, begitu juga dengan sebutan-sebutan kepada sanak pamili dan keluarga yang lainnya. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu : Untuk mengetahui dan mendiskripsikan seberapa pentingnya peranan *tutur*

Gayo sebagai sarana komunikasi *efektif* di dalam keluarga. Serta untuk mengetahui dan mendiskripsikan kendala-kendala yang menyebabkan *tutur* gayo jarang digunakan dalam keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif (penjelasan) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti itu sendiri. Informan dalam metode kualitatif terus berkembang (bola salju) secara purposive sampai data yang terkumpul dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan secara aktif. Penelitian deskriptif kualitatif dideskripsikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, sesuai dengan pernyataan penelitian, kemudian dianalisis dengan kata-kata di balik perilaku informan (berpikir, merasa, dan bertindak). Untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, peneliti menetapkan teknik dan alat pengumpulan data, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Cultural Studies*

Pada kajian budaya atau *Cultural Studies*, konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya masyarakat suku Gayo. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat dan percampuran budaya. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam arti menganalisis suatu obyek kajian. Dari segi metode penelitian komunikasi, *cultural studies* ingin memperkuat posisi *etnografi*, pendekatan tekstual (teori semiotika dan naratif) serta kajian-kajian resepsi/konsumsi sebagai suatu metode yang lebih relevan untuk diterapkan dalam ilmu sosial. Hal-hal yang biasa dilakukan, dirasakan, dikatakan, didengar, dilihat, digunjingkan, dalam kehidupan sehari-hari oleh kebanyakan orang merupakan wilayah kajian *cultural studies*.

Fokus studi kajian budaya *Cultural Studies* ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya *Tutur* Gayo. Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep budaya atau *culture* merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna.

Penelitian teori *Cultural Studies* dan *multikulturalisme* bersifat *multiperspektif*, dan seorang peneliti dapat saja mengambil sudut pandang tertentu dalam melakukan penelitian atau menggabungkan komponen-komponen identitas: ras, kelas, rasionalitas (Akhyar, 2006). Penelitian seperti inilah yang disebut oleh para postmodernis sebagai penelitian lokal dengan hasil berupa narasi-narasi kecil. Kebenaran dianggap sebagai produksi dalam permainan bahasa di mana kebenaran didasarkan pada aspek lokalitas.

Berbicara tentang *cultural studies* atau studi kajian budaya, perhatian kita tidak lepas dari *The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* yang diluncurkan oleh Richard Hoggart dan Raymond Williams. Lembaga yang berdiri sejak 1963 itu tak lepas dari nama kedua pendirinya. Hoggart dan Williams adalah dosen sastra di program ektramural, yang mempelajari bentuk dan ekspresi budaya yang mencakup budaya tinggi dan rendah, dan mengajukan sejumlah teori tentang hubungan antara keduanya sebagai formasi sosial historis.

Kajian budaya sendiri memiliki beberapa definisi sebagaimana dikemukakan oleh Barker (Hasanah, 2020), antara lain sebagai kajian yang memperhatikan: 1) hubungan atau relasi antara budaya dan kekuasaan; 2) semua praktik, institusi, dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai tertentu, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk umum perilaku suatu populasi; 3) berbagai keterkaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dan perkembangan cara berpikir tentang budaya dan kekuasaan yang dapat digunakan agen dalam mengejar perubahan; dan 4) berbagai kaitan wacana di luar dunia akademik dengan gerakan sosial dan politik, pekerja di lembaga budaya, dan manajemen budaya

Perbedaan lebih dilihat sebagai hasil dari tindakan pembedaan yang interaktif daripada sebagai esensi. Dengan kata lain, perbedaan (seperti persamaan) lebih baik dipahami sebagai titik-titik pada tali yang dapat digeser ke kanan atau ke kiri. Dengan demikian terjadi perubahan cara pandang dalam antropologi, misalnya dari memahami suatu kelompok budaya sebagai etnik (etnik, etnik) menjadi etnik (etnik, etnik); dari Batak ke Batak (Syahrul, 2015). Namun perlu ditambahkan bahwa dalam perspektif konstruktif ini perlu diperhatikan bahwa 'pergeseran' titik perbedaan antara persamaan atau perbedaan hanya dapat dilakukan sepanjang tali tempat titik tersebut berada. Untuk lebih spesifik: perbedaan dan persamaan dari dua atau lebih entitas hanya dapat dibuat atas dasar substansi yang benar-benar ada dalam entitas tersebut.

Implikasi lebih lanjut dari perspektif konstruktif seperti di atas berupa pemahaman tentang dimensi power relation (relasi kuasa) dalam tindak pembedaan/penyamaan (Eriksen, 1993). Dengan demikian, sifat multikultur atau keragaman pun sebagai akibat dari tindak pembedaan dan penyamaan berdimensi kuasa. Dan dalam penelitian ini teori cultural studies diaplikasikan sebagai penyamaan relasi kuasa, dimana mayoritas penduduk di objek penelitian ini adalah suku gayo maka dari sudut pandang cultural studies di jelaskan tentang bagaimana cara memulihkan kebiasaan bertutur di keluarga, walau terkadang di temukan kendala-kendala, yang salah satunya dari multi kultur.

Adapun keterkaitan teori ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peranan dan fungsi bahasa lokal khususnya *Tutur* gayo dalam menjalin komunikasi yang *efektif* dan harmonis dalam keluarga, serta sebagai pembentukan identitas dan ras didalam sebuah suku yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Komunikasi Efektif

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan. Komunikasi adalah pertukaran pesan secara verbal dan non verbal dari pengirim ke penerima pesan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku (Uchjana, 2005).

Inti komunikasi adalah manusia. Ketika manusia ada maka semua lini kehidupan manusia tersebut adalah komunikasi. Dalam konteks inilah manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin (*Communicare* atau *Communis*) yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya (Mulyana, 2007).

Komunikasi *efektif* adalah tersampainya gagasan, pesan dan perasaan dengan cara yang baik dalam kontak sosial yang baik pula. Dan komunikasi yang *efektif* adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya atau orang-orang yang

sedang berkomunikasi (Liliweri, 2009). Komunikasi dikatakan efektif apabila didalamnya terjadi proses pendewasan, pematangan, pemulihan bagi setiap pribadi yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut (suami, istri, anak dan sebagainya); menghasilkan persatuan walaupun di tengah perbedaan pendapat, melahirkan rasa kebersamaan yang kuat, saling memahami dan mengerti serta memperlihatkan sikap hormat, kasih dan kepedulian kepada lawan bicara; dan setiap pribadi yang terlibat dalam proses itu dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merasa tertekan oleh pihak yang lain (Vangelis, 2004).

Selanjutnya hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

- a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah-tengah
- d. Menaruh perhatian pada “dunia” pembicara
- e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Seorang pendengar yang baik akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendengar yang baik akan mendengarkan orang lain dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh si pembicara. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si pembicara mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif.

Ada lima prinsip dalam berkomunikasi yang *efektif*. Dan lima prinsip ini disingkat dengan *Reach*. Sesuai dengan singkatannya, komunikasi *efektif* dimaksudkan agar tersampainya atau teraihnya pesan atau isi dari komunikasi itu. Kelima prinsip dari *reach* itu adalah: *Respect, Empathy, Audible, Care, dan Humble*. *Reach* berarti rasa hormat dan saling menghargai orang lain. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, maka lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi. Selanjutnya, hal ini

akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Empathy adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu persyaratan utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. *Audible* bermakna antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal, hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

Care berarti perhatian akan apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga membuat pembicara merasa diperhatikan. *Care* berarti juga menyimak secara seksama apa isi pembicaraan dari lawan bicara. *Humble* berarti rendah hati. Prinsip kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan prinsip pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Jadi efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan akan tereduksi. Feedback dan respon akan lebih mudah dibangkitkan.

Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Di Dalam Keluarga

Keluarga merupakan sebuah komunitas kecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sesuai dengan tabiat dan naluri manusia, yaitu memandang sesuatu dengan matanya, menyikapi sesuatu dengan hukum, kemudian menganggap bagus sesuatu yang dilihatnya benar, atau membenarkan sesuatu yang dilihatnya buruk (Wahyu, 2001). Ada beberapa jenis keluarga, yakni: yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat *interaksi* dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua (Wright, 2000). Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal. Karena hirarki antara orang tua dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara *intensif*. Modal mereka tidak hanya kasih tapi juga pemahaman yang sama, berdasarkan janji nikah. Namun demikian realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan terganggunya komunikasi (Wright, 2000). Dengan adanya komunikasi manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai yang ada dalam kelompoknya. Untuk menjadi anggota dapat diterima di lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai objektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Dan tidak selamanya perjalanan komunikasi dalam keluarga itu berjalan lancar, tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, sehingga kurang efektif dalam berinteraksi di keluarga maupun sosialisasi di masyarakat.

Terjadinya proses sosialisasi pada masyarakat dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk *self* yang diawali dari dalam keluarga, cara orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya, dan akhirnya terbentuklah *self* pada anak. Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga ialah :

- 1) Kurangnya Bersifat keterbukaan
- 2) Penerapan komunikasi tidak dilakukan secara kontinyu/terus menerus
- 3) Mengkomunikasikan sesuatu hal/berita tidak secara benar
- 4) Komunikasi tidak dilakukan secara dua arah
- 5) Kurangnya sikap ramah dan rasa hormat

Beberapa masalah yang sangat menonjol dalam komunikasi keluarga ialah pertama, kepercayaan bahwa anggota keluarga pasti sudah saling sepaham dan trampil berkomunikasi. Pemahaman yang seperti ini mengakibatkan komunikasi keluarga tidak dianggap serius untuk dibina dengan baik. Secara rutin memang sudah berkomunikasi tetapi lama kelamaan tidak lagi melibatkan jati dirinya dengan sepenuh perasaan dan kemauannya. Ini yang disebut komunikasi tanpa hati atau komunikasi sebagai formalitas belaka. Antar anggota keluarga ada pembicaraan tapi hati mereka jauh.

Komunikasi antar pribadi telah digantikan dengan alat hiburan yang menyita waktu untuk berkomunikasi. Sebagaimana kita sadari rumah kita telah dipenuhi dengan berbagai alat hiburan yang membantu kita menghilangkan lelah dan capai setelah seharian penuh bekerja atau sekolah. Karena itu waktu yang tersisa di dalam rumah cenderung kita pakai untuk nonton, baca, olah raga, dan main musik atau masak daripada bicara satu sama lain. Sekarang ada kecenderungan anggapan bahwa omong-omong atau obrolan itu menghabiskan waktu dan menimbulkan kesalahpahaman.

Komunikasi yang dimulai dengan persepsinya sendiri karena adanya kecenderungan untuk lebih banyak bicara dari pada mendengar. Ketika kita mulai belajar bicara hal yang paling penting ialah sebanyak mungkin bicara, tapi kita lupa mengajarkan bahwa belajar mendengar itu juga penting. Mendengar juga punya seni bagaimana ia memperhatikan inti berita, mempersepsikan dengan baik, merespon dengan tepat. Generasi kita dari masa ke masa lebih banyak belajar bicara daripada mendengar. Sehingga kemampuan untuk menyerap amat lemah. Tentutan hal ini sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam keluarga.

Pembahasan

***Tutur Gayo* dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya**

Tutur adalah panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah, keluarga, umur, penghormatan, sahabat, teman akrab atau teman biasa, juga, sebagai sistem kekerabatan. Dalam keluarga pada suku Gayo sangat menjaga dan memandang penting arti sebuah panggilan sehingga dalam kesehariannya sering sekali terjadi interaksi antara anggota keluarga layaknya seperti di sebuah kerajaan, dan orang lain yang mendengarkan pun akan mengetahui silsilah keluarga tersebut tanpa harus menanyakannya tapi cukup dengan mendengarkan percakapan keluarga tersebut maka akan terlihat perbedaan, yang mana yang menjadi ayah, ibu, abang, adik, kakak, paman dan sebagainya.

Tutur, yaitu panggilan yang khas pada menyebutkan nama ganti dalam keluarga agar terdengar sopan, saling menghargai dan menghormati, atau sistem panggilan berdasarkan struktur hubungan kerabat (Kadir, 1985). Adat Gayo memandang *jis* (yang tidak boleh dilakukan) mana kala seseorang memanggil orang lain yang lebih tinggi usianya atau *tuturnya* dengan menyebut namanya, lebih-lebih menyebut nama ibu atau ayahnya. *Tutur* juga dipahami sebagai panggilan dalam proses hubungan langsung antara satu dengan

yang lain (Al Gayoni, 2011). Selain hubungan dalam keluarga *tutur* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik dengan saudara satu keturunan maupun yang bukan saudara kandung, yang ada di lingkungan masyarakat (Melalatoa, 1982). Sehingga budaya dan *tutur* sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena *tutur* merupakan komunikasi dan dalam budaya harus ada komunikasi, sehingga dengan menjaga *tutur* Gayo maka kita telah menjaga budaya Gayo yang telah lama diciptakan oleh leluhur kita (Pinan, 2003).

Komunikasi antar budaya adalah yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya, dan komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua aspek, yaitu komunikasi intrabudaya dan komunikasi lintas budaya. Komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama. Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi, studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi intrabudaya pun dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektivitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama atas nilai yang ditukar diantara partisipan komunikasi yang kebudayaannya homogen.

Setiap hubungan antarmanusia dalam satu budaya selalu diatur dengan sosialisasi indoktrinasi dan instruksi-instruksi nilai. Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain.

Qanun Aceh Tentang Budaya dan Adat Istiadat

Budaya Gayo merupakan salah satu dari keragaman budaya Indonesia dan merupakan kekayaan dari budaya di Provinsi Aceh pada khususnya. Seperti kita ketahui Aceh merupakan daerah yang Istimewa dalam bidang keagamaan dan pendidikan juga istimewa dalam hal kebudayaan, yaitu Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh jo Pasal 16 dan Pasal 17 Undang-undang Nomor 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, perlu diatur Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat dalam suatu qanun.

Undang-Undang tersebut memerintahkan untuk melaksanakan pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat dengan membentuk suatu Qanun Aceh Wiratyana. Bahwa Adat dan Adat Istiadat yang sejalan dengan Syariat Islam merupakan kekayaan budaya menunjukkan identitas bangsa yang perlu dibina, dikembangkan dan dilindungi keberadaannya. Adat dan adat istiadat di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam memiliki keragaman sesuai dengan sub-sub etnis yang hidup di Aceh. Keragaman tersebut merupakan kekayaan dan khasanah budaya yang pluralistis. Oleh karena itu pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat harus diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan adat dan adat istiadat setempat.

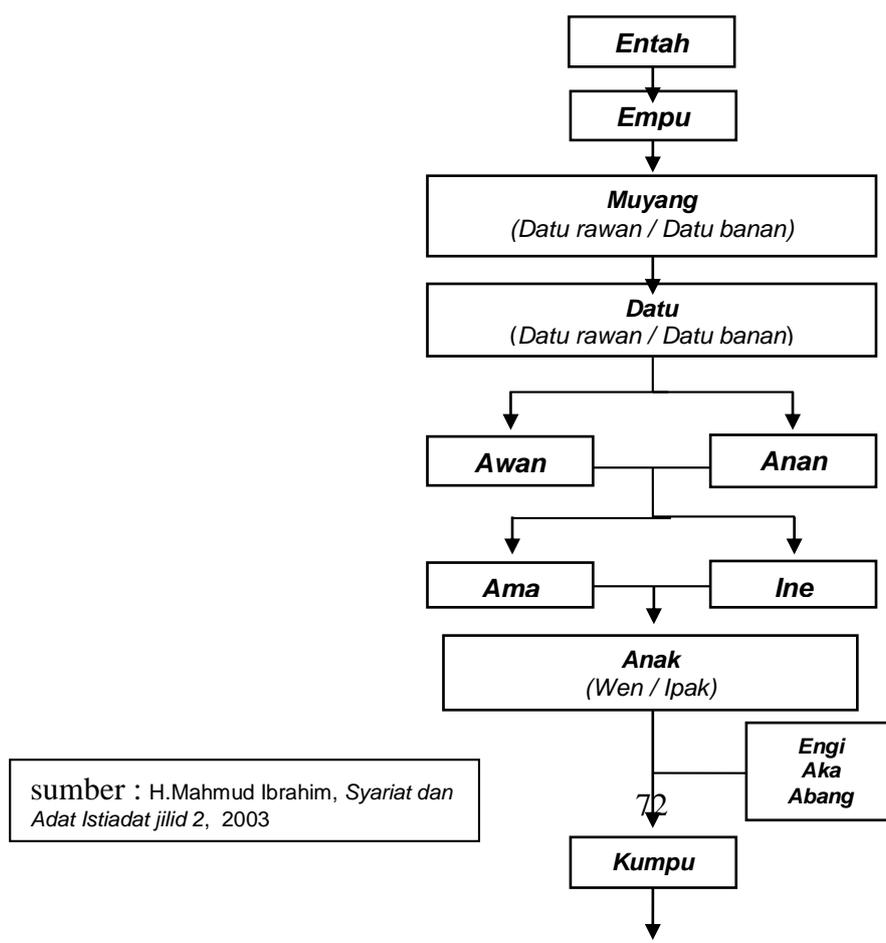
Adat dan adat istiadat telah menjadi perekat dan pemersatu di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi modal dalam pembangunan. Oleh karena itu nilai-nilai adat dan adat istiadat tersebut perlu dibina dan dikembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dan mengenai budaya dan adat istiadat dalam, Qanun Aceh tentang pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat, Bab III Pasal 4 ayat (1), menjelaskan bahwa : Pembinaan dan pengembangan kehidupan adat dan adat istiadat dimaksudkan untuk membangun tata kehidupan masyarakat yang harmonis dan seimbang yang diridhai oleh Allah SWT, antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan rakyat dengan pemimpinnya. Dilanjutkan pada ayat (2) juga menerangkan bahwa : Pembinaan dan pengembangan kehidupan adat dan adat istiadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk meningkatkan fungsi dan peran adat dan adat istiadat dalam menata kehidupan bermasyarakat. Dari penjelasan beberapa qanun diatas dapat disimpulkan bahwa perlu kiranya masyarakat Aceh Tengah (suku Gayo) untuk melestarikan budaya dan adat Istiadat yang ada di masyarakat Gayo. Salah satunya ialah budaya *tutur* (Wiratyana, 2010).

Peranan *Tutur Gayo* Sebagai Komunikasi *Efektif* Dalam Keluarga

Betutur ada sekedar untuk menyebut seseorang atau *tutur* sebutan, ada pula *tutur* untuk memanggil atau *tutur* panggilan dan ada pula *tutur* untuk menyebut dan seseorang atau *tutur* sahutan dan panggilan. Komunikasi merupakan penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain, komunikasi merupakan proses sosial yang dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok, komunikasi bertujuan mempelajari atau mengajarkan sesuatu, mempengaruhi perilaku seseorang dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Jadi, terjalinya keharmonisan dalam keluarga sangat ditentukan oleh *efektifitas* komunikasi yang dilakukan keluarga tersebut, yaitu dengan menggunakan *tutur* *gayo* untuk sebuah panggilan atau sapaan dalam silsilah kekeluargaan budaya *gayo*.

Dari hasil penelitian, dalam *tutur* ada terbagi dua macam *tutur*. *Tutur* panggilan digunakan untuk memanggil dan diucapkan dalam percakapan, sedangkan *tutur* sebutan hanya diucapkan saja tanpa harus mengatakannya pada percakapan, dan ada juga *tutur* yang bisa di sebut dan dijadikan sebagai panggilan. Tetapi tidak semua *tutur* dipakai dan digunakan, karena banyak persamaan-persamaan di dalam *tutur* tersebut, semuanya di pengaruhi oleh kebiasaan dan kebersamaan dalam keluarga. Apabila di keluarga yang besar tidak sering berkumpul, atau berjauhan tempat tinggal maka sering lupa dalam memakai *tutur* sebutan, tetapi diganti dengan *tutur* panggilan saja.

Gambar 4.2
Silsilah keturunan / kekeluargaan dalam keluarga
(*Tutur*) secara garis besar



Keterangan : *Entah* (tingkatan tutur tertinggi) adalah orang tua dari *Empu*, dan *Empu* adalah orang tua dari *Muyang* (dalam pengertian lain sering juga menyebutkan *Empu* dan *Muyang* itu setara), *Muyang* merupakan orang tua dari *Datu*, sedangkan *Datu* adalah orang tua dari *Awan* dan *Anan*, serta *Awan* dan *Anan* adalah orang tua dari *Ama* dan *Ine*, *Ama* dan *Ine* merupakan orang tua dari *Anak*, dan *Anak* mempunyai keturunan disebut *Kumpu* oleh *Awan* dan *Anan*, disebut *Piyut* oleh *Datu*, dan seterusnya sampai ke keturunan berikutnya.

Dan berikut adalah beberapa ungkapan *tutur* yang menurut adat istiadat budaya Gayo (Rajab, 2011):

1. *Entah* :Sebutan untuk semua leluhur yang tingkatan keturanya paling tinggi yaitu diatas *Muyang* (Moyang)
2. *Empu* : *Tutur* lain untuk *Entah* dan *Muyang*, *Empu* artinya pemilik yaitu pemilik pertama pada silsilah keturunan atau perintis pendiri dan pembangun sebuah kerajaan.
3. *Muyang*, (Moyang) : *Tutur* yang digunakan pada posisi silsilah dibawah *Entah* dan *Empu* diatas *Datu* (datok) . *Muyang* sering juga digunakan untuk panggilan bagi ulama atau tokoh yang telah lama berjasa selama ratusan tahun.
4. *Datu*, (Datuk) : Sebutan atau panggilan terhadap *datu* yang masih hidup, *Datu* termasuk dalam susunan keluarga dibawah *Muyang* dan diatas *awan* (kakek) atau *Anan* (nenek)
5. *Muyang Rawan*: (Moyang Laki-laki)
6. *Muyang Banan*: (Moyang Perempuan)
7. *Datu Rawan*: (Datuk Laki-laki)
8. *Datu Banan* : (Datuk Perempuan)
9. *Awan* : (Kakek) Sebutan bagi orang tua yang dalam silsilah keluarga adalah anak dari *Datu* dan ayah dari ayah atau ibu.
10. *Anan* : (Nenek) Sebutan bagi orang tua yang dalam silsilah keluarga adalah anak dari *Datu* dan ibu dari ayah atau ibu
11. *Awan Pedih* : (Kakek Kandung) Sebutan untuk ayah kandung dari ayah
12. *Anan Pedih* : (Nenek Kandung) Sebutan untuk ibu kandung dari ayah
13. *Awan Kul*: (Kakek Sulung) Sebutan untuk abang sulung kandung dari kakek atau nenek, maupun ayah sulung kakek atau nenek yang satu datuk atau *Muyang*.
14. *Anan Kul* : (Nenek Sulung)Sebutan untuk kakak sulung kandung dari kakek atau nenek, maupun ibu sulung kakek atau nenek yang satu datuk atau *Muyang*.
15. *Awan Lah* (Kakek Tengah) Sebutan untuk saudara kandung laki-laki dari kakek atau nenek maupun suami dari saudara kandung perempuan kakek atau nenek.
16. *Anan Lah* : (Nenek Tengah) Sebutan untuk saudara kandung perempuan dari kakek atau nenek maupun istri dari saudara kandung laki-laki kakek atau nenek.
17. *Awan Encu* : (Kakek Bungsu) Merupakan sebutan atau panggilan untuk saudara kandung laki-laki yang paling bungsu dari kakek sulung atau nenek.
18. *Anan Encu* : (Nenek Bungsu) Merupakan sebutan atau panggilan untuk saudara kandung perempuan yang paling bungsu dari kakek sulung atau nenek.
19. *Awan Onot* : (Kakek Pendek) *Tutur* ini sering digunakan untuk saudara laki-laki dari kakek atau nenek yang bisa dikatakan bungsu yang nikah angkat atau satu keturunan *datu*, *tutur* ini sama dengan *Tutur* nomor 17
20. *Anan Onot* : (Nenek Bungsu)*Tutur* ini sering digunakan untuk saudara perempuan dari kakek atau nenek yang bisa dikatakan bungsu yang nikah angkat atau satu keturunan *datu*, *Tutur* ini sama dengan *Tutur* nomor 18
21. *Awan Alik* : (Kakek Pihak Ibu) Panggilan untuk ayah kandung dari ibu
22. *Anan Alik* : (Nenek Pihak Ibu) Panggilan untuk ibu kandung dari ibu
23. *Dan lainnya*

Dari hasil penelitian, ada 136 bentuk *Tutur* yang sering digunakan dalam keluarga dan dari yang telah penulis paparkan diatas ada tiga macam bentuk *Tutur*, ada yang namanya *tutur* panggilan, *tutur* sebutan dan ada pula *tutur* panggilan dan sebutan. *Tutur* Gayo yang berlangsung di Kecamatan Bebesen memegang peran penting dalam pola komunikasi *efektif* antara anggota keluarga di kecamatan ini. Komunikasi terlihat saat anggota keluarga memberi salam dan sapaan kepada saudara ataupun keluarga yang lainnya, bahkan kepada tamu yang berkunjung kerumah dengan sopan dan menggunakan *tutur* gayo.

Berdasarkan hasil observasi penulis, peneliti melihat masyarakat mempunyai sikap yang tulus dan ikhlas ketika menyambut tamu yang datang, dan masih ada sebagian keluarga yang menggunakan *tutur* dalam kesehariannya, di keluarga ini terlihat sangat harmonis, akrab dan saling menghormati satu sama lainnya. Setiap memulai aktifitas dalam keluarga selalu di dahului dengan komunikasi, komunikasi (*tutur*) dilakukan untuk menjalin hubungan interpersonal antar keluarga agar terjalin komunikasi yang efektif. Sebagian keluarga di kecamatan Bebesen ini masih mengedepankan nilai-nilai kebudayaan, seperti halnya aktifitas sehari-hari yaitu setiap paginya pergi ke kebun untuk memanen hasil kebun maupun sekedar membersihkan kebun, sebelum mereka berangkat pergi ke kebun, seorang kepala rumah tangga selalu menanyakan anggota keluarganya ataupun memanggil anggota keluarga dengan panggilan dan sebutan yang khas yaitu dengan *tutur*, guna untuk berkumpul serta memberikan saran-saran dan arahan dalam menjalankan aktifitas yang akan dilakukan bersama.

Komunikasi yang baik dari seorang kepala keluarga mampu memberikan kepercayaan diri keluarga. Mulai dari cara berbicara, kewibawaan, sikap yang familiar, sehingga terkesan bijaksana, keluarga pun akan terlihat disiplin dalam menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa ada paksaan, dan ketika seorang anak mendengarkan panggilan dari seorang ayah, saudara maupun orang lain dengan menggunakan *tutur*, maka ada nuansa keakraban dan harmonis dalam berkomunikasi. Begitu juga seorang ayah yang di panggil maupun disapa dengan menggunakan *tutur*, maka orang tua tersebut merasa lebih dihargai dan dihormati oleh seseorang yang menyapa maupun memanggilnya.

Namun dalam penggunaan *tutur* ini masih banyak keluarga yang tidak menggunakan *tutur* sebagai komunikasi dalam keluarga, melainkan menggantikannya dengan sebutan umum saja. Di keluarga ini terlihat hubungan yang kurang harmonis dan kurang *efektif* dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu, ketika orang tua atau kepala

keluarga memanggil anaknya dengan sebutan selain panggilan *tutur*, anggota keluarga atau anak terlihat kurang simpatik dan merasa seperti hal biasa saja. Begitu juga halnya ketika menyebut nama atau memanggil saudara maupun sanak pamili dengan sebutan yang bukan panggilan dalam *tutur*, mereka terlihat kurang akrab dan kurangnya kearifan, juga terlihat tidak ada pembeda antara panggilan kepada saudara dekat atau keluarga dengan saudara-saudara yang lain yang buka sedarah. Dan ada juga masyarakat yang masih canggung dalam menggunakan *tutur* di keluarganya, dikarenakan belum terbiasa dan keseringan menggunakan bahasa yang umum atau tuntutan trend masa kini.

Setelah melalui tahap pelaksanaan komunikasi keluarga, di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi yang digunakan dalam keseharian berjalan lancar, namun hanya saja kurang *efektif*,
2. Komunikasi dalam keluarga dengan menggunakan *Tutur* belum terlaksana secara menyeluruh diterapkan dalam keluarga, dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai budaya.
3. Sebagian besar masyarakat masih canggung dalam menggunakan *tutur* dikarenakan terlalu terbiasa dengan bahasa umum.

Komunikasi melalui bahasa sangat identik dengan pesan-pesan atau informasi yang disampaikan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan, keduanya harus memiliki *sinkronisasi* dan *feed back* yang baik, hal ini yang akan menjadikan komunikasi itu menjadi komunikasi yang efektif. Di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah khususnya suku Gayo melakukan komunikasi efektif melalui *tutur* dalam keluarga, karena dengan *tutur* gayo antara pemberi pesan maupun yang menerima pesan bisa saling menjaga ucapan dan kesopanan dalam berkomunikasi disebabkan karena dalam *tutur* itu ada pembatas baik itu dari segi umur maupun dari segi kedudukan dalam keluarga dan antar keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Maka hal ini sesuai dengan lima prinsip dalam berkomunikasi *efektif* yaitu, *respect*, *empathy*, *audible*, *care*, dan *humble*, atau disingkat dengan REACH. *Respect*, berarti rasa hormat dan saling menghargai orang lain. *Empathy*, adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi. *Audible*, berarti dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, yaitu pesan yang kita sampaikan dapat dimngerti dengan baik.

Care, berarti perhatian akan apa yang disampaikan, atau menyimak pembicaraan sehingga pembicara merasa diperhatikan. *Humble*, berarti rendah hati.

Dalam *tutur* ada terbagi dua macam *tutur*. *Tutur* panggilan digunakan untuk memanggil dan diucapkan dalam percakapan, sedangkan *tutur* sebutan hanya diucapkan saja tanpa harus mengatakannya pada percakapan, dan ada juga *tutur* yang bisa disebut dan dijadikan sebagai panggilan. Tetapi tidak semua *tutur* dipakai dan digunakan, karena banyak persamaan-persamaan di dalam *tutur* tersebut, semuanya dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebersamaan dalam keluarga. Apabila di keluarga yang besar tidak sering berkumpul, atau berjauhan tempat tinggal maka sering lupa dalam memakai *tutur* sebutan, tetapi diganti dengan *tutur* panggilan saja.

Dalam penerapannya, proses komunikasi *efektif* di keluarga dapat dilakukan dengan berbagai hal, seperti sapaan dan panggilan yang khas tanpa harus menyebutkan nama seseorang yang mungkin terdengar kurang sopan, lebih-lebih yang menjadi komunikator dan komunikannya adalah sanak famili dan keluarga yang sedarah ataupun saudara kandung. Dan dalam proses komunikasi di masyarakat juga sering terbentur dengan segi umur sehingga komunikator sungkan untuk menggunakan atau menyebut nama komunikasi itu sendiri, baik dari yang muda kepada yang lebih tua, ataupun sebaliknya. Maka dalam proses ini komunikasi yang *efektif* nya adalah dengan menggunakan *tutur* agar lebih terdengar sopan. Untuk membantu kelestarian *tutur* Gayo ini, keluarga harus menyadari tentang nilai-nilai kebudayaan, menjaga sikap dan perasaan keluarga, untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Apa yang dirasakan individu dan diucapkan dan dengan siapa berinteraksi *efektif*, perlu selalu dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Keluarga yang mampu menunjukkan rasa kesadaran mengenai sikap, tingkah laku dan ucapan *tutur* secara baik, sehingga mampu belajar untuk mengkomunikasikannya pada masyarakat.

Sebagai keluarga yang berbudaya dan memiliki adat istiadat, individu dari keluarga tersebut, harus berusaha keras untuk mengetahui apa yang semestinya menjadi wadah komunikasi yang *efektif*. Budaya dapat di ekspresikan melalui berbagai cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat, khususnya keluarga yang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak, yaitu dengan menggunakan *tutur* gayo sebagai komunikasi *efektif* dalam keluarga. Dari sejumlah hasil wawancara dalam konteks peranan *tutur* gayo sebagai komunikasi *efektif* dalam keluarga, studi di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah, diperoleh hasil bahwa pada umumnya keluarga yang ada di kecamatan Bebesen tersebut

belum sepenuhnya mereka menggunakan komunikasi *efektif* dalam keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan sejumlah warga dan tokoh masyarakat yang ada di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh tengah, sebahagian keluarga masih menggunakan *tutur* gayo sebagai komunikasi *efektif* di keluarga, dan sebahagian besarnya lagi belum menggunakannya. Maka dari itu perlu ditingkatkan lagi kemampuan dan pemahaman masyarakat mengenai *tutur* gayo dan nilai-nilai budaya gayo dalam kesehariannya.

Kendala-kendala Yang Menyebabkan *Tutur* Gayo Jarang Digunakan Dalam Keluarga

Jika dilihat dari kondisi hambatan atau kendala komunikasi efektif yang dijalankan oleh keluarga yang ada di kecamatan Bebesen pada dasarnya lebih kepada dampak yang timbul dari keluarga itu sendiri (*internal*), yakni para keluarga terlalu sibuk dalam aktifitas sehari-hari, kurangnya pemahaman mengenai *tutur* dalam keluarga, dan orang tua jarang mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya, dan anak-anak pun lebih suka terlena dalam kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan budaya Gayo, sehingga dapat menimbulkan persepsi yang tidak baik dari masyarakat lainya

Dalam hal ini, keluarga tidak memperhatikan pengaruh-pengaruh yang timbul dari luar keluarga (*eksternal*), yaitu kurangnya perhatian kepada anak-anak atau anggota keluarga dalam pergaulanya di luar rumah. Maka akibatnya, berbagai kendala yang muncul sebagai penghambat komunikasi *efektif* dalam keluarga yaitu melupakan *tutur* Gayo. Demikian juga dari para remaja yang tidak mampu mengantisipasi pengaruh globalisasi yang timbul dalam masyarakat sehingga juga berdampak sebagai penghambat komunikasi yang *efektif* dalam keluarga bahkan dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya, penggunaan bahasa-bahasa modern atau bahasa gaul dalam memanggil sanak famili maupun keluarga, dan lama-lama akan menggantikan posisi *tutur* itu sendiri.

Juga kendala yang lain, timbul dari luar keluarga adalah pembauran budaya (multi kultur) yang bila tidak di antisipasi dan saling memahami maka akan berdampak sebagai penghambat komunikasi *efektif* dalam keluarga gayo. Faktor yang berkaitan dengan suasana interaksi, seperti tujuan dalam komunikasi, keharmonisan dalam berkomunikasi. Dan faktor budaya dalam melakukan komunikasi harus memiliki sifat terbuka, nyaman dan ikhlas. Dan menghindari keadaan yang menyebabkan kurangnya keefektifan dalam berkomunikasi di keluarga.

Penelitian ini memakai teori *cultural Studies*, dimana landasan teori dalam studi ini yaitu berkaitan dengan konsep budaya, perubahan perilaku dan struktur masyarakat atau keluarga di kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, maka menjadi hal yang utama dalam peranan *tutur* sebagai komunikasi *efektif* di keluarga, dalam bidang perubahan perilaku dan struktur kekeluargaan masyarakat. Dari segi metode penelitian komunikasi, *cultural studies* ingin memperkuat posisi etnografi, pendekatan tekstual (semiotika dan teori narasi) serta kajian-kajian resepsi/konsumsi sebagai suatu metode yang lebih relevan untuk diterapkan dalam ilmu sosial (L. Tubbs, 1996). Hal-hal yang biasa dilakukan, dirasakan, diomongkan, didengar, dilihat, digunjingkan, dalam kehidupan sehari-hari oleh orang kebanyakan merupakan wilayah amatan *cultural studies*.

Dalam hubungannya antara konsep budaya dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya akan dijelaskan dalam teori *cultural studies*. Pemahaman serupa ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari pemahaman antropologis atas budaya sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) sekelompok masyarakat. Salah satu pondasi terpenting bagi pendekatan yang memandang budaya sebagai kegiatan sehari-hari adalah pemahamantentang konstruksi sosial atas realita (*the social construction of reality*). Dalam perspektif ini realitas dipahami dan diabaikan, diperbincangkan dan dilupakan, dihidupi atau dimatikan, dikelola atau dirusak, dimanfaatkan atau dihindari, berdasarkan sistem konstruksi yang beredar di kalangan warga masyarakat. Kesadaran diri tentang nilai-nilai budaya dari keluarga yang ada di Kecamatan Bebesen ini akan mempengaruhi komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Berkaitan dengan analisis budaya Gayo, dalam model penelitian ini, tugas *cultural studies* adalah membongkar dan memaparkan unsur-unsur penyusun konstruk budaya dan cara kerjanya, agar manusia sebagai subyek dapat melibatkan diri secara aktif dalam dunia konstruksi. Penjelasan teori *cultural studies* tentang kesadaran, pemahaman manusia dalam pergaulan dan berkomunikasi. Teori ini mengidentifikasi bahwa. Perubahan tata pergaulan masyarakat dunia dan perkembangan pemikiran antropologis mengenai perbedaan/persamaan dan keragaman membawa problematika pada bidang etik ilmu ini. *Studies* atau keilmuan lebih memendang budaya dari sudut pandang pengetahuan serta kebiasaan dari suatu budaya itu sendiri, seperti pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan *tutur* gayo dalam keluarga, namun hal ini menurut teori *cultural studi* penyebabnya lebih identik pada ketidak tahuan dan kurangnya rasa ingin tau oleh keluarga itu sendiri tentang budaya

Gayo, ditambah lagi dengan perbauran budaya dan pengaruh *modernisasi* yang mengakibatkan budaya lokal mulai tertinggal. Sedangkan tahap pengungkapan *tutur* dalam keluarga, masyarakat mengitrofeksi diri dengan membiasakan hal-hal yang menjadi budayanya, di keluarga, masyarakat dan sekitarnya setiap individu harus bangga dengan budayanya.

Kesimpulan

Tutur Gayo, merupakan metode komunikasi yang digunakan dalam keluarga di Kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah, sebagai panggilan, sebutan yang sopan kepada sanak pamili, bahkan sebagai bentuk kekerabatan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, dalam penyebutan serta penggunaannya di keluarga, ada struktur silsilah keluarga yang sesuai dengan tingkatan umur, tingkatan *tutur*, serta berbagai bentuk cara penyampaiannya, *tutur* gayo ini merupakan panggilan yang khas dan dalam budaya penggunaannya sangat sakral, terlihat tidak etis jika tidak menggunakannya dalam keluarga.

Peranan *tutur* Gayo sebagai komunikasi *efektif*, yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat masih kurang di terapkan dalam keluarga, meskipun masih ada keluarga yang menggunakan *tutur* sebagai komunikasi yang *efektif* dalam kesehariannya, maka dari itu masih perlu ditingkatkan lagi dalam berinteraksi di masyarakat, serta tetap mempertahankannya. Keluarga adalah bagian dari masyarakat sebagai penerima maupun sebagai pemberi pesan yang selalu berinteraksi satu sama lain di kecamatan Bebesen, mengerti tentang apa yang disampaikan dan memberikan umpan balik, hanya saja masih kurang efektif dalam penyampaian pesan tersebut.

Tutur gayo sangatlah penting dalam keluarga, karena dengan *tutur* Gayo komunikasi yang dihasilkan dalam keluarga tersebut lebih *efektif*, dan harmonis. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kesadaran dari anggota keluarga itu sendiri serta kemampuan Sumber Daya Manusia dalam mengarahkan peranan *tutur* gayo ini kepada masyarakat khususnya di keluarga.

Referensi

- Akhyar Lubis, (2006) *Dekonstruksi Epistemologi Modern, Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural*. Jakarta
- Alo Liliweri, (2009), *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
-, 2003 *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Anita L. Vangelis, (2004), *Handbook of Family Communication*. USA : Lawrence Erlbaum
- AR. Hakim Aman Pinan, (1998), *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, Takengon : Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- Bahry Rajab, (2011), *Kamus Umum Bahasa Gayo Indonesia*, Jakarta Timur : Balai Pustaka (Persero)
- Hasanah, U. (2020). Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (Cultural Studies) Terhadap Studi Komunikasi. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2535>
- H. Norman Wright, (2000) *Komunikasi: Kunci pernikahan bahagia*, Yogyakarta: Gloria
- H.M. Zainuddin, (1961) *tarich Atjeh dan Nusantara*, jilid I, Medan ,Pustaka Iskandar Muda,
- H.Mahmud Ibrahim, (2007), *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, Takengon, Yayasan Muqammahmuda.
- Husaini Usman. dan Purnomo setiady Akbar, (2009) *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Askara,
- Ibrahim Kadir, (1985) *Bunga Rampai Cerita Rakyat gayo*, Jakarta, Depdikbud P3B
- Koentjaraningrat, Nurudin, (2004), *Sistem Komunikasi Indoneisa*, Jakarta : Rajawali Press.
- M.J. Melalatoa, (1982), *Kebudayaan Gayo*, Jakarta, Balai Pustaka,
- Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, (2003) *Syariat dan Adat Istiadat* jilid 2 , Takengon : Yayasan Magamam Mahmuda
- Muhammad, A, (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana Deddy (2007) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana, (2005), (Effendy, M.A, 1984) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. (1996) *Human Communication* :Konteks-konteks Komunikasi, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, H. Hendi dan Ramdani Wahyu, (2001) *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia

- Syahrul, N. (2015). Dimensi Puitis Wacana Tradisi Lisan Dheke Sa'o Etnik Rongga di Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. In S. R. Que & F. E. Latupapua (Eds.), *Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 302–309). HISKI AMBON. <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1120>
- Ketut Wiratyana, Seminar Nasional, Expo 2010 *Prasejarah Takengon Dalam Konteks Budaya Sebelumnya dan Budaya Kekinian, (upaya memahami situs Loyang mendale)*, Takengon ,(28/29/03/2010)
- Yusradi Usman Al Gayoni (2011) Skripsi : *Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo : Pendekatan Ekolinguistik, USU Medan*

Dokumentasi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah (BPS-Statistics of Aceh Tengah Regency) 2011
- Mukhlis Paeni, *Riak di Laut Tawar : Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di gayo Aceh Tengah*. Arsip Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Gajah Mada University Press
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat Dan Adat Istiadat